



NASKHI

Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 8 Nomor 1 April 2026

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/naskhi>

KALAM KHABARI DALAM SYI'R UHIBBUKI JIDDAN KARYA NIZAR QABBANI: KAJIAN ILMU MA'ANI

Sayid Muhamad Al Maliki¹, Rohanda Rohanda², Muhammad Abdul Halim³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

E-mail: sayidmuh.almaliki@gmail.com; rohanda@uinsgd.ac.id; muhamad.abdulhalim@uinsgd.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

This study examines the use of Kalam Khabari in the poem “Uhibbuki Jiddan” by Nizar Qabbani through the framework of Ilm al Ma’ani in Arabic rhetoric. The study aims to identify the types of Kalam Khabari, the forms of emphasis employed, and the rhetorical purposes that emerge in the text, as well as to explain their role in constructing the romantic tone of the poem. This research applies a qualitative descriptive method using a distributional approach. The data consist of poetic lines containing declarative structures, collected through careful and repeated reading, then identified, classified, and analyzed based on their structural forms and rhetorical functions. The findings reveal three main types of Kalam Khabari, namely ibtida’i, thalabi, and inkari, supported by various emphasis devices such as particles, repetition, and oath expressions. These structures function not only to convey information but also to express weakness, evoke awareness, convey emotional intensity, and invite compassion. The study shows that Kalam Khabari plays a significant role in strengthening meaning, intensifying emotional expression, and shaping the romantic character of the poem.

Keywords: *Kalam Khabari, Ilm al Ma’ani, Arabic poetry, rhetoric, Nizar Qabbani*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan Kalam Khabari dalam puisi “Uhibbuki Jiddan” karya Nizar Qabbani dengan pendekatan Ilmu Ma’ani dalam kajian balaghah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis Kalam Khabari, bentuk penegasan yang digunakan, serta tujuan retorik yang muncul dalam teks, sekaligus menjelaskan perannya dalam membangun nuansa romantis puisi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis distribusional. Data berupa larik puisi yang mengandung struktur khabar dikumpulkan melalui pembacaan berulang secara cermat, kemudian diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan bentuk serta fungsi retorisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis utama Kalam Khabari, yaitu ibtida’i, thalabi, dan inkari, yang digunakan dengan variasi taukid seperti partikel, repetisi, dan qasam. Setiap bentuk khabar tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki tujuan retorik seperti menunjukkan kelemahan, membangkitkan kesadaran, mengekspresikan perasaan, serta memohon simpati. Penggunaan struktur ini

memperlihatkan adanya hubungan antara bentuk bahasa dan kondisi emosional penutur dalam teks. Temuan ini menunjukkan bahwa Kalam Khabari berperan dalam memperkuat ekspresi makna, membangun intensitas emosional, serta membentuk nuansa romantis yang menjadi karakter utama puisi tersebut.

Kata kunci: Kalam Khabari, Ilmu Ma'ani, puisi Arab, retorika, Nizar Qabbani

1. Pendahuluan

Syi'r atau puisi Arab mengalami perkembangan signifikan sejak abad ke-20, khususnya dalam puisi Arab modern, yang ditandai dengan perubahan bentuk, tema, dan penggunaan bahasa dalam membangun makna. Perkembangan ini berkaitan dengan munculnya puisi bebas yang menandai pergeseran dari pola qasidah tradisional menuju bentuk ekspresi yang lebih fleksibel, personal, dan terbuka terhadap pengalaman individual penyair (Abdul-kareem & Abdulwahid, 2024). Perkembangan tersebut tidak hanya tampak pada perubahan pola ritme dan struktur puisi, tetapi juga pada cara penyair memanfaatkan bahasa secara lebih kreatif untuk membangun pengalaman emosional dalam teks (Behar, 2024). Kajian mutakhir juga menunjukkan bahwa puisi Arab modern berkembang melalui perpaduan bentuk-bentuk baru serta penguatan ekspresi subjektif, sehingga puisi tidak lagi hanya menjadi media penyampaian gagasan, tetapi juga ruang pengungkapan pergulatan batin dan pengalaman personal secara lebih intens (Khasanah, 2023).

Dalam konteks ini, Nizar Qabbani muncul sebagai salah satu tokoh penting yang menghadirkan corak baru dalam puisi Arab modern melalui gaya bahasa yang komunikatif dan berorientasi pada pengalaman emosional, khususnya dalam tema cinta (Hartati & Sujana, 2021). Karya-karyanya menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan makna, tetapi juga membangun pengalaman psikologis pembaca melalui pilihan struktur dan ungkapan yang khas (Ikhwan, 2024). Dalam arus perkembangan tersebut, romantisisme menjadi aliran yang memberi ruang bagi ekspresi perasaan yang lebih mendalam melalui pengolahan bahasa yang halus dan imajinatif (Haikal, 2021).

Puisi "*Uhibbuki Jiddan*" merupakan salah satu karya yang merepresentasikan karakter tersebut. Puisi ini tidak hanya menggambarkan cinta sebagai perasaan romantis, tetapi juga menghadirkan konflik batin, keterasingan, dan kesadaran akan kemungkinan kegagalan. Ungkapan-ungkapan dalam puisi ini banyak menggunakan bentuk kalimat berita atau *kalam khabari* yang tidak berhenti pada fungsi informatif, melainkan berkembang menjadi sarana retorik untuk menegaskan perasaan dan membangun intensitas makna, sejalan dengan temuan (Al Jafarie & Zuhdy, 2026) bahwa perangkat balaghah dalam puisi Qabbani berfungsi bukan sekadar ornamen stilistik, tetapi sebagai strategi pembentuk efek emosional. Penggunaan khabari dalam konteks ini menunjukkan pergeseran fungsi dari sekadar penyampaian informasi menuju pembentukan efek emosional dan estetis (Ananda & Muassomah, 2024; Shelma & Husna, 2024).

Penelitian mengenai karya Nizar Qabbani telah dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti analisis metafora (Khasanah, 2023), stilistika (Ikhwan, 2024) serta kajian balaghah pada aspek bayan seperti isti'arah (Abdurahman et al., 2024). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kekuatan puisi Qabbani terletak pada kekayaan gaya bahasa dan kedalaman ekspresi emosionalnya. Di sisi lain, kajian tentang kalam khabari juga telah berkembang, terutama dalam teks keagamaan, dengan fokus pada klasifikasi bentuk dan tujuan retoriknya (Ananda & Muassomah, 2024; Chorunnisa et al., 2023). Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan penggunaan kalam khabari dengan fungsi retorik dalam puisi Arab modern masih terbatas. Melihat dari beberapa penelitian yang lain ternyata lebih banyak menyoroti metafora, penerjemahan, dan perangkat figuratif lain dalam puisi Qabbani (Mohammadi, 2024; Ma, 2024), sementara fungsi kalam khabari sebagai strategi retorik belum banyak menjadi fokus utama. Oleh sebab itu dapat diketahui, penelitian sebelumnya cenderung belum menempatkan struktur khabari sebagai elemen utama dalam membangun nuansa emosional dalam teks sastra, sehingga aspek hubungan antara bentuk kalimat dan efek makna belum dikaji secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan kalam khabari dalam puisi "*Uhibbuki Jiddan*" dengan pendekatan *Ilmu Ma'ani*. Permasalahan penelitian

diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu jenis kalam khabari yang digunakan, tujuan retorik yang melatarinya, serta efeknya terhadap pembentukan nuansa romantis dalam puisi. Penelitian ini penting karena berupaya menghubungkan teori balaghah klasik dengan analisis teks sastra modern, sehingga dapat menunjukkan relevansi Ilmu Ma'ani dalam memahami makna dan fungsi bahasa dalam puisi kontemporer (Ananda & Muassomah, 2024; Rohman & Taufiq, 2022).

Dalam kajian balaghah, Ilmu Ma'ani tidak hanya berfungsi sebagai perangkat untuk memahami struktur bahasa, tetapi juga sebagai kerangka analisis yang menjelaskan hubungan antara bentuk kalimat dan tujuan komunikasi dalam konteks tertentu. Konsep *muqtadha al-hal* (kesesuaian dengan situasi dan kondisi ujaran) menekankan bahwa setiap bentuk ujaran dipilih berdasarkan kondisi psikologis dan situasi komunikatif yang melatarinya (Dira & Rohanda, 2024). Dalam konteks puisi, prinsip ini penting karena struktur kalimat tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dapat berfungsi membangun efek emosional dan estetis, sebagaimana terlihat dalam kajian retorika puisi Arab klasik (Alus & Al Khaqani, 2024; Emilda, 2023). Oleh karena itu, analisis *kalam khabari* dalam perspektif Ilmu Ma'ani memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap bagaimana makna dan nuansa romantis dikonstruksi melalui pilihan bentuk bahasa, khususnya dalam puisi *Uhibbuki Jiddan* karya Nizar Qabbani.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menempatkan kalam khabari sebagai pusat analisis dalam puisi romantis modern. Penelitian ini tidak hanya mengklasifikasikan bentuk khabar, tetapi juga mengkaji fungsi retoriknya serta kaitannya dengan pembentukan makna dan emosi dalam teks. Secara teoretis, penelitian ini penting karena memperluas fungsi analitis Ilmu Ma'ani dari yang selama ini banyak digunakan pada klasifikasi bentuk retorik dan analisis teks keagamaan menuju penjelasan tentang pembentukan efek emosional dan estetis dalam puisi modern. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep kalam khabari dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara struktur bahasa, tujuan retorik, dan konstruksi nuansa romantis, sehingga mempertegas relevansi Ilmu Ma'ani dalam analisis sastra kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan kebaruan pada objek dan fokus kajian, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan penerapan teori balaghah dalam studi linguistik dan sastra.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menafsirkan data-data berupa kata, kalimat dan bukan data berupa angka-angka (Rohanda, 2016), yaitu penggunaan kalam khabari dalam puisi "Uhibbuki Jiddan" karya Nizar Qabbani. Pendekatan yang digunakan adalah kajian balaghah, khususnya Ilmu Ma'ani, yang berfokus pada hubungan antara struktur kalimat dan tujuan komunikatif dalam konteks tertentu. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana bentuk kalam khabari, tingkat penegasan, dan strategi pengungkapan bahasa digunakan untuk membangun makna dan efek retorik dalam teks sastra (Rohanda, 2016; Dira & Rohanda, 2024).

Data dalam penelitian ini berupa frasa dan kalimat dalam puisi "Uhibbuki Jiddan" yang mengandung unsur kalam khabari. Sumber data utama berupa teks puisi "Uhibbuki Jiddan" karya Nizar Qabbani yang diperoleh dari sumber daring yang memuat teks puisi secara lengkap. Pemilihan sumber ini didasarkan pada ketersediaan teks yang utuh serta konsistensi redaksi antar beberapa versi yang ditemukan. Puisi ini diketahui termasuk dalam kumpulan *Diwan 100 Risalah Hubb* sebagaimana disebutkan dalam kajian oleh (Zuhdy & Masadi, 2016) serta didukung oleh publikasi lain dari penulis yang sama (Zuhdy, 2012).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, yaitu dengan membaca teks secara berulang dan cermat, kemudian mengidentifikasi, menandai, serta mencatat bagian-bagian yang mengandung struktur khabar (Sudaryanto, 2016). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan jenis kalam khabari, unsur taukid, serta kecenderungan fungsi retorik yang muncul dalam konteks penggunaannya.

Teknik analisis data menggunakan metode distribusional atau teknik agih, yaitu analisis yang memanfaatkan unsur kebahasaan dalam teks itu sendiri sebagai alat utama (Sudaryanto,

2016). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola kalimat, bentuk penegasan, serta struktur kebahasaan yang membentuk Kalam Khabari, kemudian menafsirkannya berdasarkan prinsip-prinsip Ilmu Ma'ani, khususnya terkait jenis khabar, tujuan retorik, dan konsep muqtadha al-hal (Emilda, 2023). Melalui prosedur ini, penelitian tidak hanya mengklasifikasikan bentuk kalam khabari, tetapi juga mengungkap fungsi retoriknya dalam membangun makna dan nuansa romantis dalam puisi. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil analisis bersifat sistematis, berbasis data, serta relevan dengan kerangka teoretis yang digunakan.

3. Hasil dan Pembahasan

Puisi "Uhibbuki Jiddan" merupakan salah satu karya paling dikenal dari Nizar Qabbani dalam kumpulan *Diwan 100 Risalah Hubb*, yang kerap pula disebut sebagai *Al-Hubb al-Mustahil* (cinta yang mustahil) karena menghadirkan gambaran cinta yang diliputi pergulatan batin, jarak emosional, dan kesadaran akan ketidakmungkinan bersatu. Tokoh lirik dalam puisi ini digambarkan mencintai secara total, meskipun ia menyadari bahwa cintanya mengandung risiko, pengorbanan, bahkan potensi kehancuran. Ekspresi cinta yang dibangun tidak hanya bersifat romantis, tetapi juga eksistensial, karena menyentuh persoalan makna diri dalam relasi cinta. Hal ini selaras dengan karakter umum karya Qabbani yang menampilkan kedalaman emosi melalui bahasa puitis yang komunikatif dan langsung, sehingga mampu membangun keterhubungan psikologis dengan pembaca (Azizah et al., 2023). Kecenderungan ini juga tampak dalam tradisi ghazal yang diusungnya, di mana sosok perempuan, keindahan, dan daya tarik emosional menjadi pusat pengungkapan makna (Hidayani & Arfan, 2021; Ilmi, 2021).

Dalam kerangka penelitian ini, "Uhibbuki Jiddan" tidak hanya dipahami sebagai teks puitis, tetapi sebagai konstruksi kebahasaan yang memanfaatkan Kalam Khabari sebagai perangkat retorik. Banyak ungkapan dalam puisi ini disampaikan dalam bentuk kalimat berita, namun fungsinya melampaui penyampaian informasi, yakni sebagai sarana penegasan, penguatan emosi, serta artikulasi konflik batin tokoh lirik. Struktur kalimat yang tampak sederhana justru berperan dalam membangun intensitas makna dan kedalaman pengalaman emosional. Hal ini sejalan dengan prinsip Ilmu Ma'ani yang menekankan kesesuaian antara bentuk ujaran, tujuan komunikatif, dan kondisi mukhtab, sehingga setiap pilihan struktur memiliki implikasi retorik tertentu. Oleh karena itu, analisis terhadap bentuk, tingkat penegasan, dan tujuan Kalam Khabari dalam puisi ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana struktur deklaratif berfungsi dalam memperkuat nuansa romantis sekaligus membangun dimensi dramatik dalam karya Qabbani.

3.1 Kalam Khabari

Dalam tradisi retorika Arab, Ilmu Balaghah terbagi menjadi tiga cabang utama, yaitu Ilmu Bayan, Ilmu Ma'ani, dan Ilmu Badi'. Ilmu Bayan berfokus pada pengungkapan makna melalui majas seperti tasybih, isti'arah, dan kinayah. Ilmu Badi' berkaitan dengan keindahan gaya bahasa dan ornamen retorik dalam ujaran. Adapun Ilmu Ma'ani menitikberatkan pada struktur kalimat dalam kaitannya dengan tujuan komunikasi dan kondisi *mukhtab* (lawan bicara), sehingga setiap bentuk bahasa dipilih berdasarkan maksud tertentu. Dalam cakupan Ilmu Ma'ani, objek utama kajian adalah *al-kalam* (ujaran atau ucapan) yang terbagi menjadi dua, yaitu kalam khabari dan kalam insya'i. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada kalam khabari, yakni bentuk ujaran yang secara lahiriah berupa pernyataan atau penyampaian informasi, tetapi pada hakikatnya mengandung tujuan retorik tertentu (Ifadah, 2023).

Kalam khabari merupakan ungkapan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dalam bentuk pernyataan yang memungkinkan untuk dinilai benar atau tidak benar. Kebenaran suatu khabar ditentukan oleh kesesuaiannya dengan realitas atau keadaan yang sebenarnya. Jika isi pernyataan tersebut sesuai dengan fakta, maka khabar dinilai benar. Sebaliknya, jika tidak sesuai dengan kenyataan, maka pernyataan tersebut dikategorikan sebagai khabar yang tidak benar atau dusta (Al-Jarim & Amin, 1999). Oleh karena itu, kalam khabari memiliki karakteristik utama sebagai ujaran informatif yang secara teoritis dapat diverifikasi kebenarannya.

Dalam perspektif yang lebih luas, nilai suatu khabar tidak hanya diukur dari aspek kebenarannya, tetapi juga dari kebermanfaatannya dan relevansinya bagi penerima. Suatu informasi dianggap bernilai apabila memberikan manfaat, memiliki keterkaitan dengan realitas kehidupan, serta sesuai dengan pengetahuan yang telah disepakati, baik secara individu maupun kolektif. Sebaliknya, khabar yang tidak memberikan manfaat atau tidak memiliki kesesuaian dengan realitas cenderung tidak memiliki nilai komunikatif yang signifikan (Al-Hasyimi, 2017). Oleh karena itu, dalam kajian Ilmu Ma'ani, kalam khabari tidak hanya dipahami sebagai bentuk pernyataan yang netral, tetapi juga sebagai struktur bahasa yang dipilih secara sadar oleh penutur untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan konteks dan kondisi komunikasi.

a. Jenis Penggunaan Kalam Khabari

Dalam perspektif Ilmu Ma'ani, kalam khabari dipahami sebagai ujaran deklaratif yang selalu mengandung tujuan komunikatif. Setiap kalimat yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mempertimbangkan kondisi psikologis penerima. Oleh karena itu, bentuk kalimat harus disesuaikan dengan tingkat penerimaan atau penolakan dari mitra tutur agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Berdasarkan prinsip ini, kalam khabari diklasifikasikan menjadi tiga jenis sesuai dengan tingkat penegasan yang diperlukan dalam penyampaiannya (Ananda & Muassomah, 2024).

Jenis pertama adalah kalam khabari ibtida'i. Bentuk ini digunakan ketika mitra tutur belum mengetahui informasi yang disampaikan dan diasumsikan tidak meragukannya, sehingga tidak memerlukan unsur penegasan tambahan. Contohnya:

الشمس طالعة

“Matahari sedang terbit”.

Kalimat ini berfungsi sebagai pemberitahuan sederhana. Sifatnya netral, langsung, dan tidak mengandung penguatan emosional maupun retorik.

Jenis kedua adalah kalam khabari thalabi. Bentuk ini digunakan ketika penutur menganggap bahwa mitra tutur berada dalam kondisi ragu terhadap informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan satu bentuk penegasan. Contohnya:

إِنَّ الشَّمْسَ طَالِعَةٌ

“Sesungguhnya matahari sedang terbit”.

Penggunaan ini menunjukkan upaya untuk memperkuat kebenaran pernyataan serta menghilangkan keraguan dari mitra tutur. Dalam hal ini, penegasan berfungsi sebagai perangkat retorik.

Jenis ketiga adalah kalam khabari inkari. Bentuk ini digunakan ketika mitra tutur diperkirakan menolak informasi yang disampaikan secara penuh. Oleh karena itu, diperlukan penegasan yang lebih kuat, bahkan berlapis. Contohnya:

وَاللَّهِ إِنَّ الشَّمْسَ لَطَالِعَةٌ

“Demi Allah, sungguh matahari benar-benar sedang terbit”.

Pada kalimat ini terdapat unsur sumpah yang disertai dengan beberapa penanda penegasan. Ujaran tersebut biasanya mengandung kekuatan emosional yang tinggi karena tingkat penekanannya kuat. Penutur berusaha menegaskan kebenaran secara intens agar dapat diterima oleh mitra tutur.

Tabel 1. Klasifikasi Jenis penggunaan kalam khabari

No	Contoh (Arab)	Terjemah	Jenis Kalam Khabari	Kondisi Mukhatab	Ciri Kebahasaan	Keterangan
1	الشمس طالعة	Matahari sedang terbit	<i>Ibtida'i</i>	Mitra tutur belum mengetahui informasi dan tidak meragukannya	Tanpa taukid (penegasan)	Pernyataan sederhana, bersifat informatif, netral, dan tidak mengandung penegasan atau muatan emosional
2	إِنَّ الشمس طالعة	Sesungguhnya matahari sedang terbit	<i>Thalabi</i>	Mitra tutur dalam kondisi ragu terhadap informasi	Mengandung satu taukid	Mengandung penegasan untuk menghilangkan keraguan, taukid berfungsi sebagai penguat makna
3	وَاللَّهِ الشمس لَطالعة	Demi Allah, matahari benar-benar sedang terbit	<i>Inkari</i>	Mitra tutur menolak atau mengingkari informasi	Mengandung taukid berlapis (qasam, lam taukid, dll.)	Mengandung penegasan kuat dan berlapis, sering disertai unsur emosional untuk menegaskan kebenaran

Klasifikasi ini menjadi penting dalam penelitian ini karena puisi “Uhibbuki Jiddan” karya Nizar Qabbani mengandung banyak bentuk ujaran deklaratif. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membangun persuasi, memperkuat emosi, serta membentuk dialog batin tokoh lirik. Sebagian ujaran menyerupai khabar *ibtida'i* karena mengungkapkan cinta secara langsung dan sederhana. Sebagian lainnya bergerak ke arah khabar *thalabi* karena berfungsi sebagai penegasan di tengah jarak dan ketidakpastian. Bahkan, terdapat pula ujaran yang mendekati khabar *inkari* ketika tokoh lirik menegaskan kebenaran cintanya meskipun menghadapi penolakan atau ketidakmungkinan. Melalui perspektif Ilmu Ma'ani, variasi ini menunjukkan bahwa kalimat deklaratif dalam puisi tidak bersifat netral, melainkan menjadi perangkat retorik yang membangun intensitas emosional dan makna puitis dalam karya Nizar Qabbani.

b. Tujuan Kalam Khabari

Dalam kajian Ilmu Ma'ani, tujuan dasar kalam khabari pada hakikatnya terbagi menjadi dua, yaitu *fā'idat al-khabar* (فائدة الخبر) dan *lāzim al-fā'idah* (لازم الفائدة). *Fā'idat al-khabar* merupakan kalimat berita yang disampaikan untuk memberikan informasi baru kepada mitra tutur yang sebelumnya belum mengetahui isi pernyataan tersebut. Adapun *lāzim al-fā'idah* merupakan kalimat berita yang tidak bertujuan menyampaikan informasi baru, tetapi untuk menunjukkan bahwa penutur juga mengetahui sesuatu yang telah diketahui oleh mitra tutur.

Namun, dalam praktik komunikasi, kalam khabari tidak terbatas pada dua tujuan tersebut. Al-Hasyimi dalam *Jawahir al-Balaghah* menjelaskan bahwa kalimat berita sering digunakan untuk tujuan retorik lain yang dapat dipahami melalui konteks. Hal ini menunjukkan bahwa suatu pernyataan tidak selalu berfungsi secara informatif, tetapi juga dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi, membangun persuasi, memperkuat makna, atau memengaruhi kondisi

psikologis mitra tutur secara halus. Dengan demikian, fungsi kalam khabari dapat berkembang sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi yang melatarinya (Al-Hasyimi, 2017). Dalam penelitian ini, perluasan tujuan tersebut menjadi landasan untuk mengidentifikasi fungsi retorik kalam khabari yang muncul dalam puisi “Uhibbuki Jiddan”, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan nuansa emosional dan romantis.

Tabel 2. Tujuan Kalam Khabari

No	Contoh (Arab)	Terjemah	Tujuan Kalam Khabari	Penjelasan Fungsi	Interpretasi Singkat
1	إني فقير إلى عفو ربي	Sesungguhnya aku sangat membutuhkan ampunan Tuhanku	<i>Istirham</i> (permohonan belas kasih)	Digunakan untuk memohon kasih sayang atau belas kasihan dari mitra tutur	Penutur menampilkan kondisi lemah dan membutuhkan untuk membangkitkan empati dan permohonan ampun
2	ليس سواء عالم وجهول	Tidaklah sama antara orang berilmu dan orang yang bodoh	<i>Tahrik al- himmah</i> (menggerakkan semangat)	Digunakan untuk mendorong kesadaran dan motivasi terhadap sesuatu yang penting	Menunjukkan perbedaan nilai antara orang berilmu dan tidak, untuk mendorong pencarian ilmu
3	رب إني وهن العظم مني	Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangkmu telah lemah	<i>Izhar adh- dha'f wal khusyu'</i> (menunjukkan kelemahan dan ketundukan)	Digunakan untuk menampilkan kelemahan diri dan sikap tunduk	Penutur menunjukkan keterbatasan diri sebagai bentuk ketergantungan dan kerendahan hati
4	رب إني وضعها أنثى	Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah melahirkannya sebagai perempuan	<i>Izhar at- tahassur</i> (menunjukkan penyesalan atau kesedihan)	Digunakan untuk mengungkapkan rasa sedih atau penyesalan	Menggambarkan perasaan kecewa atau sedih terhadap keadaan yang tidak sesuai harapan
5	جاء الحق وزهق الباطل	Telah datang kebenaran dan lenyaplah kebatilan	<i>Izhar al-farh</i> (menunjukkan kegembiraan)	Digunakan untuk mengekspresikan kebahagiaan atas suatu peristiwa	Menunjukkan kegembiraan atas kemenangan kebenaran dan hilangnya kebatilan
6	الشمس طالعة منذ زمن	Matahari sudah lama terbit	<i>Taubikh</i> (celaan atau teguran)	Digunakan untuk menyindir atau menegur secara tidak langsung	Pernyataan faktual yang digunakan untuk menyindir kelalaian atau sesuatu yang dibawah kriteria standar

7	لا يستوي كسلان ونشيط	Tidaklah sama antara orang yang malas dan orang yang rajin	<i>Tadzkir bi ma bayna al-maratib</i> (mengingatkan perbedaan kedudukan)	Digunakan untuk menunjukkan perbedaan tingkat atau posisi	Menegaskan bahwa hasil antara orang malas dan rajin tidak akan sama
---	----------------------------	--	--	---	---

Fungsi-fungsi tersebut sangat relevan dengan puisi “Uhibbuki Jiddan”. Banyak ungkapan deklaratif dalam puisi ini tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan untuk mengekspresikan pengabdian, kepasrahan, penegasan, kerinduan, serta pergulatan emosional. Melalui fungsi-fungsi tersebut, kalam khabari berperan sebagai perangkat retorik yang membentuk kedalaman psikologis dan makna estetis dalam puisi tersebut. Oleh karena itu, identifikasi terhadap tujuan-tujuan kalam khabari menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana struktur kalimat berkontribusi dalam membangun nuansa romantis dalam puisi ini.

3.2 Analisis Hasil dan Pembahasan

Untuk mengidentifikasi penggunaan kalam khabari dalam puisi “Uhibbuki Jiddan” karya Nizar Qabbani, setiap ungkapan deklaratif dianalisis berdasarkan bentuk struktur, unsur penegasan, serta tujuan retorik yang melatarinya dalam perspektif Ilmu Ma’ani. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga jenis kalam khabari, yaitu ibtida’i, thalabi, dan inkari, serta diinterpretasikan sesuai dengan fungsi retoriknya. Analisis ini menunjukkan bahwa bentuk kalimat dalam puisi tidak bersifat netral, melainkan berperan dalam membangun intensitas makna dan memperkuat nuansa romantis yang menjadi karakteristik utama karya tersebut.

Tabel 3. Analisis Kalam Khabari dalam Puisi “Uhibbuki Jiddan”

No	Redaksi Syair	Letak Bait	Terjemah	Jenis Kalam Khabari	Taukid	Tujuan
1	أحبك جداً	Bait 1	Aku sangat mencintaimu	Ibtida’i	Tidak ada	Izhar al-farh
2	وليس لدي بديل	Bait 4	Dan tidak ada pilihan lain bagiku	Ibtida’i	Tidak ada	Izhar adh-dha’f wal khusyu’
3	أنتِ بمنفى	Bait 10	Engkau berada dalam pengasingan	Ibtida’i	Tidak ada	Izhar at-tahassur
4	وأرفض من نار حبك أن أستقيلاً	Bait 24	Dan aku menolak berhenti dari api cintamu	Ibtida’i	Tidak ada	Tahrik al-himmah
5	وأحرق خلفي جميع المراكب	Bait 30	Dan aku telah membakar semua kapal di belakangku	Ibtida’i	Tidak ada	Izhar adh-dha’f wal khusyu’

6	وأعرف أن الطريق إلى المستحيل طويل	Bait 2	Dan aku tahu bahwa jalan menuju yang mustahil itu panjang	Thalabi	أن	Tahrik al-himmah
7	وأعرف أنك ست النساء	Bait 3	Dan aku tahu bahwa engkau adalah wanita terbaik	Thalabi	أن	Tadzkir bi ma bayna al-maratib
8	وأعرف أن زمان الحبيب انتهى	Bait 5	Dan aku tahu bahwa masa cinta itu telah benar-benar berakhir	Thalabi	أن	Izhar at-tahassur
9	وأعرف أن الوصول إليك انتحار	Bait 12	Dan aku tahu bahwa mencapai dirimu sesungguhnya adalah bunuh diri	Thalabi	أن	Izhar adh-dha'f wal khusyu'
10	سألتك بالله لا تتركيني	Bait 21	Aku memohon padamu, demi Tuhan, jangan tinggalkan aku	Thalabi	Qasam (بالله)	Istirham
11	وأعرف أنني تورطت جداً	Bait 29	Dan aku tahu bahwa aku benar-benar telah terjerat sangat dalam	Thalabi	أني	Izhar at-tahassur
12	وأني أحارب فوق الدفاتر	Bait 47	Dan sesungguhnya aku hanya berperang di atas lembaran-lembaran	Thalabi	أني	Izhar adh-dha'f wal khusyu'
13	وأعرف أن هواك انتحار	Bait 49	Dan aku tahu bahwa mencintaimu sungguh adalah bunuh diri	Thalabi	أن	Izhar at-tahassur
14	وأقنع نفسي بأن سقطي قتيل على شفيتك انتصار	Bait 54 dan 55	Dan aku meyakinkan diriku bahwa jatuh sebagai korban di bibirmu justru merupakan kemenangan	Thalabi	أن	Izhar adh-dha'f wal khusyu'

15	وأعرف منذ البداية بأني سأفشل	Bait 57	Dan aku tahu sejak awal bahwa aku benar-benar akan gagal	Thalabi	أني	Izhar at- tahassur
16	وما همني إن خرجت من الحب قتيلا	Bait 27	Dan sama sekali tidak menjadi masalah bagiku jika aku keluar dari cinta ini dalam keadaan mati	Inkari	ما، إن	Istirham
17	وأعرف أن لن يجيء النهار	Bait 53	Dan aku tahu bahwa hari itu tidak akan pernah datang	Inkari	لن، أن	Izhar at- tahassur

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tujuh belas data kalam khabari yang teridentifikasi dalam puisi “Uhibbuki Jiddan” karya Nizar Qabbani. Data tersebut tersebar ke dalam tiga jenis utama, yaitu kalam khabari ibtida’i, thalabi, dan inkari, dengan distribusi yang menunjukkan dominasi bentuk thalabi dibandingkan jenis lainnya. Dari keseluruhan data, terdapat lima data ibtida’i, sepuluh data thalabi, dan dua data inkari. Distribusi ini menunjukkan bahwa ungkapan dalam puisi cenderung menggunakan bentuk yang mengandung penegasan, yang berfungsi untuk memperkuat makna dan emosi yang disampaikan.

Selain itu, variasi tujuan retorik juga terlihat cukup beragam, meliputi *izhar adh-dha’f wal khusyu’* (menunjukkan kelemahan dan ketundukan), *izhar at-tahassur* (menunjukkan penyesalan atau kesedihan), *tahrik al-himmah* (menggerakkan semangat), *izhar al-farh* (menunjukkan kegembiraan), *istirham* (permohonan belas kasih), serta *tadzkir bi ma bayna al-maratib* (mengingatnkan perbedaan kedudukan). Di antara tujuan tersebut, *izhar adh-dha’f wal khusyu’* dan *izhar at-tahassur* muncul paling dominan, yang menunjukkan bahwa puisi ini banyak mengekspresikan kepasrahan, kelemahan, serta kesedihan yang berkaitan dengan pengalaman cinta yang kompleks. Hal ini memperkuat karakter puisi yang tidak hanya romantis, tetapi juga sarat dengan konflik batin dan ketegangan emosional.

Untuk memperjelas temuan tersebut, pembahasan selanjutnya disusun berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel. Namun, tidak seluruh data dianalisis secara rinci. Pembahasan difokuskan pada beberapa data yang dianggap representatif, karena sebagian data memiliki kesamaan bentuk dan fungsi retorik, sehingga dapat diwakili oleh contoh yang memiliki karakteristik yang serupa.

a. Kalam khabari ibtida’i

وليس لدي بديل

(Tidak ada pilihan lain bagiku)

Ungkapan “وَلَيْسَ لَدَيَّ بَدِيلٌ” (tidak ada pilihan lain bagiku) termasuk dalam kalam khabari ibtida’i karena disampaikan dalam bentuk deklaratif sederhana tanpa unsur taukid. Struktur kalimat ini bersifat langsung dan tidak mengandung partikel penegasan, sehingga berfungsi sebagai pernyataan yang lugas. Dalam perspektif Ilmu Ma’ani, ujaran ini mengarah pada tujuan *izhar adh-dha’f wal khusyu’* (menunjukkan kelemahan dan ketundukan), karena penutur secara

terbuka menunjukkan ketergantungan emosional serta ketidakmampuan untuk melepaskan diri dari cinta.

Bentuk yang sederhana tersebut justru memperkuat nuansa romantis karena menghadirkan kesan kejujuran dan ketulusan. Ketiadaan penegasan membuat pernyataan terasa alami, sehingga cinta tampil sebagai bentuk kepasrahan total, bukan sekadar ungkapan retorik yang berlebihan.

أَنْتِ بِمَنْفَى

(Engkau berada dalam pengasingan)

Ungkapan “أَنْتِ بِمَنْفَى” (engkau berada dalam pengasingan) termasuk dalam kalam khabari ibtida’i karena tidak mengandung unsur taukid dan disampaikan sebagai pernyataan langsung. Secara struktur, kalimat ini menggambarkan kondisi kekasih tanpa penegasan tambahan. Namun secara retorik, ujaran ini mengarah pada *izhar at-tahassur* (menunjukkan penyesalan atau kesedihan) karena mencerminkan kesedihan serta jarak emosional antara penutur dan kekasihnya.

Kesederhanaan bentuk kalimat ini memperdalam makna emosional yang disampaikan. Penutur tidak memperkuatnya dengan penegasan, tetapi membiarkan makna keterpisahan hadir secara tenang namun kuat. Hal ini membangun nuansa romantis yang ditandai oleh rasa rindu dan keterasingan.

وَأَحْرَقْتُ خَلْفِي جَمِيعَ الْمَرَائِبِ

(Dan aku telah membakar semua kapal di belakangku)

Ungkapan “وَأَحْرَقْتُ خَلْفِي جَمِيعَ الْمَرَائِبِ” (dan aku telah membakar semua kapal di belakangku) termasuk dalam kalam khabari ibtida’i karena tidak mengandung taukid dan disampaikan sebagai pernyataan langsung mengenai tindakan penutur. Struktur ini bersifat informatif tanpa penegasan tambahan.

Dari segi tujuan retorik, ujaran ini termasuk dalam *izhar adh-dha’f wal khusyu’*, karena menunjukkan kepasrahan total dan ketiadaan kemungkinan untuk kembali dari keputusan cinta yang telah diambil. Metafora “membakar kapal” memperkuat makna komitmen yang tidak dapat ditarik kembali. Dalam konteks romantis, hal ini menegaskan bahwa cinta dalam puisi ini bersifat absolut, penuh pengorbanan, dan tidak memberikan ruang untuk mundur.

b. Kalam khabari thalabi

وَأَعْرِفُ أَنَّ الطَّرِيقَ إِلَى الْمُسْتَحِيلِ طَوِيلٌ

(Dan aku mengetahui bahwa jalan menuju hal yang mustahil itu panjang)

Ungkapan “وَأَعْرِفُ أَنَّ الطَّرِيقَ إِلَى الْمُسْتَحِيلِ طَوِيلٌ” (dan aku mengetahui bahwa jalan menuju hal yang mustahil itu panjang) termasuk dalam kalam khabari thalabi karena mengandung unsur taukid berupa partikel أَنَّ. Kehadiran أَنَّ berfungsi untuk memperkuat isi pernyataan, sehingga menunjukkan bahwa penutur tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menegaskan kebenaran dari apa yang disampaikan. Dalam konteks Ilmu Ma’ani, penggunaan taukid ini mengisyaratkan adanya potensi keraguan, baik dari sisi mukhatab maupun sebagai bentuk penegasan terhadap kesadaran batin penutur sendiri.

Dari segi tujuan retorik, ujaran ini termasuk dalam *tahrik al-himmah* (menggerakkan semangat), yaitu membangun kesadaran terhadap sesuatu yang penting untuk dipahami. Penutur secara sadar menyatakan bahwa jalan menuju cinta yang diinginkan adalah sesuatu yang sulit dan panjang. Pernyataan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengarahkan pada pemahaman akan besarnya konsekuensi emosional yang harus dihadapi.

Keberadaan taukid dalam kalimat ini memberikan efek retorik yang memperkuat nuansa romantis dalam puisi. Penutur tidak menolak kenyataan, melainkan menegaskan sebagai bagian dari pengalaman cinta itu sendiri. Dengan demikian, cinta tidak digambarkan sebagai sesuatu yang mudah, tetapi sebagai perjalanan panjang yang tetap dijalani dengan kesadaran penuh. Hal ini memperlihatkan bahwa intensitas cinta dalam puisi ini dibangun melalui pengakuan atas kesulitan, bukan melalui penyangkalan terhadapnya.

وأعرف أن هواك انتحار

(Dan aku tahu bahwa mencintaimu sungguh adalah bunuh diri)

Ungkapan “وَأَعْرِفُ أَنَّ هَوَاكَ ائْتِحَارٌ” (Dan aku tahu bahwa mencintaimu sungguh adalah bunuh diri) termasuk dalam kalam khabari thalabi karena mengandung unsur taukid berupa partikel أَنَّ. Kehadiran أَنَّ berfungsi untuk menegaskan kebenaran isi pernyataan, sehingga menunjukkan bahwa penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat keyakinannya terhadap makna yang diungkapkan. Struktur ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk menegaskan sesuatu yang berat secara emosional.

Dari segi tujuan retorik, ujaran ini termasuk dalam *izhar at-tahassur*, yaitu menunjukkan rasa penyesalan atau kesedihan yang mendalam. Penutur menyadari bahwa cinta yang ia jalani mengandung konsekuensi yang destruktif, bahkan diumpamakan sebagai “bunuh diri”. Ungkapan ini tidak sekadar metafora, tetapi mencerminkan konflik batin dan kesadaran tragis yang menyertai pengalaman cinta tersebut.

Penggunaan bentuk thalabi dengan taukid memperkuat kesan dramatis dalam puisi. Penutur tidak menutupi kenyataan pahit, tetapi justru menegaskan secara eksplisit. Hal ini membangun nuansa romantis yang kompleks, di mana cinta tidak hanya menghadirkan kebahagiaan, tetapi juga penderitaan yang disadari sepenuhnya. Dengan demikian, intensitas cinta dalam puisi ini terletak pada keberanian penutur dalam mengakui risiko dan konsekuensi emosional yang dihadapinya.

وأني أحارب فوق الدفاتر

(Dan sesungguhnya aku hanya berperang di atas lembaran-lembaran)

Ungkapan “وَأَنِّي أُحَارِبُ فَوْقَ الدَّفَاتِرِ” (Dan sesungguhnya aku hanya berperang di atas lembaran-lembaran) termasuk dalam kalam khabari thalabi karena mengandung unsur taukid berupa partikel أَنِّي. Kehadiran أَنِّي berfungsi untuk menegaskan kebenaran pernyataan yang disampaikan, sehingga menunjukkan bahwa penutur berupaya memperkuat apa yang ia ungkapkan. Struktur ini menandakan adanya kebutuhan untuk menegaskan kondisi yang dialami, terutama karena sifatnya yang tidak biasa atau tidak tampak secara langsung.

Dari segi tujuan retorik, ujaran ini termasuk dalam *izhar adh-dha'f wal khusyu'*, karena menggambarkan kondisi penutur yang berada dalam situasi terbatas dan penuh ketidakberdayaan. Ungkapan “berperang di atas lembaran-lembaran” merupakan metafora yang menunjukkan bahwa perjuangan penutur hanya berlangsung dalam ranah tulisan atau batin, bukan dalam realitas yang nyata. Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam mewujudkan cinta secara konkret.

Secara retorik, struktur thalabi dalam ujaran ini memperkuat kesan bahwa apa yang disampaikan bukan sekadar gambaran biasa, tetapi merupakan realitas emosional yang ingin ditegaskan. Nuansa romantis yang muncul bukan lagi sekadar ungkapan cinta, tetapi berkembang menjadi konflik batin yang intens. Cinta dalam puisi ini hadir sebagai perjuangan yang tidak sepenuhnya dapat diwujudkan, sehingga memperlihatkan dimensi tragis sekaligus mendalam dalam pengalaman emosional penutur.

سَأَلْتُكَ يَا رَبِّ لَا تَتْرُكْنِي

(Aku memohon padamu, demi Tuhan, jangan tinggalkan aku)

Ungkapan “سَأَلْتُكَ يَا رَبِّ لَا تَتْرُكْنِي” (Aku memohon padamu, demi Tuhan, jangan tinggalkan aku) termasuk dalam kalam khabari thalabi karena mengandung unsur taukid berupa qasam pada kata *يا ربِّ*. Penggunaan sumpah ini berfungsi sebagai penegasan yang kuat, menunjukkan bahwa penutur berusaha memastikan keseriusan dan kebenaran perasaannya di hadapan mitra tutur. Dalam Ilmu Ma’ani, qasam merupakan salah satu bentuk taukid yang memberikan tekanan emosional dan retorik yang tinggi dalam suatu ujaran.

Dari segi tujuan retorik, ungkapan ini termasuk dalam *istirham* (permohonan belas kasih), yaitu permohonan yang bertujuan membangkitkan belas kasih dari mitra tutur. Penutur tidak hanya menyampaikan perasaan, tetapi secara langsung memohon agar tidak ditinggalkan. Penggunaan sumpah memperkuat posisi penutur sebagai pihak yang lemah dan membutuhkan, sehingga menciptakan hubungan emosional yang intens antara penutur dan kekasihnya.

Secara retorik, bentuk thalabi dengan taukid berupa qasam menghasilkan nuansa romantis yang sangat kuat dan ekspresif. Cinta dalam konteks ini tidak lagi hanya berupa pernyataan atau kesadaran batin, tetapi berkembang menjadi permohonan yang mendesak. Hal ini menunjukkan bahwa cinta dalam puisi ini mencapai tingkat ketergantungan emosional yang tinggi, di mana penutur menempatkan dirinya dalam posisi rentan demi mempertahankan hubungan tersebut.

c. Kalam khabari inkari

وَمَا هَمَّنِي إِذَا خَرَجْتُ مِنَ الْحُبِّ قَتِيلًا

(Dan sama sekali tidak menjadi masalah bagiku jika aku keluar dari cinta ini dalam keadaan mati)

Ungkapan “وَمَا هَمَّنِي إِذَا خَرَجْتُ مِنَ الْحُبِّ قَتِيلًا” termasuk dalam kalam khabari inkari karena mengandung unsur penegasan yang kuat melalui struktur penafian dan konstruksi kalimatnya. Partikel *مَا* berfungsi sebagai bentuk penafian yang tegas terhadap segala kemungkinan yang dianggap penting, sehingga menunjukkan sikap penutur yang menolak nilai selain cinta itu sendiri. Adapun *إِذَا* dalam konteks ini secara gramatikal berfungsi sebagai adat syarth (penanda syarat), bukan sebagai partikel taukid sebagaimana *إِنَّ*. Namun demikian, dalam perspektif Ilmu Ma’ani, efek penegasan tidak semata-mata ditentukan oleh partikel secara leksikal, melainkan oleh keseluruhan konstruksi ujaran dan konteks retoriknya. Penggabungan antara penafian “*مَا*” dan struktur syarat “*إِذَا خَرَجْتُ*” menghasilkan tekanan makna yang kuat, karena penutur menegaskan sikapnya bahkan dalam kondisi paling ekstrem. Dengan demikian, fungsi penegasan dalam kalimat ini muncul secara struktural dan kontekstual, bukan hanya melalui partikel taukid formal.

Dari segi tujuan retorik, ucapan ini termasuk dalam *istirham*, kerana membangunkan kesan emosional yang dapat membangkitkan empati. Penutur menampilkan dirinya dalam kondisi ekstrem, yakni siap menerima konsekuensi paling fatal dari cinta. Pernyataan ini tidak sekadar menunjukkan keberanian, tetapi juga kerentanan yang mendalam, sehingga mengundang simpati dari mitra tutur.

Secara retorik, bentuk inkari dengan penegasan berlapis menghasilkan nuansa romantis yang mencapai puncaknya. Cinta tidak lagi diposisikan sebagai pengalaman emosional biasa, tetapi sebagai sesuatu yang melampaui batas rasionalitas. Penutur menegaskan bahwa bahkan kematian dalam cinta bukanlah sesuatu yang ia takut. Hal ini memperlihatkan intensitas cinta yang absolut, di mana pengorbanan menjadi bagian tak terpisahkan dari ekspresi perasaan tersebut.

وأعرف أن لن يجيء النهار

(Dan aku mengetahui bahwa hari tidak akan pernah datang)

Ungkapan “وأعرف أن لن يجيء النهار” termasuk dalam kalam khabari inkari kerana mengandungi unsur penegasan yang kuat melalui kombinasi *أَنَّ* dan *لن*. Partikel *أَنَّ* berfungsi sebagai taukid untuk menegaskan isi pernyataan, sedangkan *لن* memberikan penafian yang bersifat pasti terhadap masa depan. Struktur ini menunjukkan bahwa penutur tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi menegaskan keyakinan yang bersifat absolut, seolah menghadapi kemungkinan penolakan atau ketidakpercayaan.

Dari segi tujuan retorik, ucapan ini termasuk dalam *izhar at-tahassur* kerana mencerminkan keputusan yang mendalam. Penutur menyadari bahwa tidak ada harapan akan perubahan keadaan, sehingga “tidak datangnya siang” menjadi simbol dari ketiadaan harapan dalam cinta. Ungkapan ini memperlihatkan kesedihan yang bersifat final, bukan sekadar sementara.

Secara retorik, bentuk inkari dengan penegasan berlapis ini memperkuat nuansa romantis yang tragis dalam puisi. Cinta tidak lagi dipandang sebagai sumber kebahagiaan, tetapi sebagai pengalaman yang mengarah pada kegelapan dan ketidakpastian. Dengan demikian, penutur menempatkan dirinya dalam kondisi emosional yang ekstrem, di mana harapan telah hilang, namun cinta tetap bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan cinta dalam puisi ini justru terletak pada kemampuannya untuk bertahan di tengah keputusan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan kalam khabari dalam puisi “Uhibbuki Jiddan” tidak terbatas pada fungsi informatif, tetapi berperan sebagai perangkat retorik yang membentuk nuansa romantis secara sistematis. Dalam perspektif Ilmu Ma’ani, kalam khabari dapat memuat tujuan retorik yang bergantung pada kondisi psikologis penutur dan situasi ucapan (Cahyono & Febriyanti, 2024). Bentuk *ibtida’i* menghadirkan ekspresi yang langsung tanpa penegasan, sehingga memperkuat kesan ketulusan dan kepasrahan dalam cinta. Hal ini selaras dengan karakter *mukhatab* yang berada dalam kondisi netral, sehingga tidak memerlukan penguatan makna (Jauhar, 2025)

Bentuk *thalabi* memperlihatkan penggunaan taukid untuk menegaskan kesadaran dan memperkuat konflik batin penutur terhadap cinta yang dijalani. Penegasan tersebut berfungsi sebagai strategi linguistik untuk menguatkan intensitas makna emosional sekaligus memastikan keterterimaan pesan (Sartika et al., 2026). Sementara itu, bentuk inkari menunjukkan tingkat penegasan yang lebih tinggi, yang merefleksikan keputusan, pengorbanan, dan totalitas

perasaan. Dalam teori balaghah, bentuk ini digunakan ketika terdapat potensi penolakan atau keraguan yang kuat, sehingga membutuhkan intensifikasi makna secara eksplisit (Atiq, 2025).

Ketiga bentuk tersebut membentuk hubungan yang saling melengkapi dalam menghasilkan lapisan makna yang berjenjang. Variasi struktur kalam khabari menghasilkan efek stilistika yang bergerak dari penyampaian yang netral menuju ekspresi emosional yang intens (Sofi et al., 2025). Tujuan retorik seperti *izhar adh-dha'f*, *izhar at-tahassur*, *tahrik al-himmah*, dan *istirham* memperlihatkan bagaimana bahasa bekerja sebagai medium representasi kondisi psikologis penutur. Pola ini sejalan dengan kecenderungan puisi Nizar Qabbani yang memanfaatkan struktur retorik untuk membangun intensitas emosional dalam pengalaman cinta.

Dengan demikian, analisis ini memperkuat bahwa pendekatan Ilmu Ma'ani tidak hanya relevan untuk teks keagamaan, tetapi juga efektif digunakan dalam mengkaji teks sastra modern. Ilmu ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara struktur bahasa dan pembentukan makna emosional, terutama dalam puisi yang sarat ekspresi seperti karya Nizar Qabbani (Cahyono & Febriyanti, 2024; Sartika et al., 2026).

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kalam khabari dalam puisi “Uhibbuki Jiddan” karya Nizar Qabbani mencakup tiga jenis utama, yaitu *ibtida'i*, *thalabi*, dan *inkari*, yang masing-masing memiliki fungsi retorik yang berbeda. Bentuk *ibtida'i* digunakan untuk menyampaikan ekspresi cinta secara langsung tanpa penegasan, sehingga menghadirkan kesan ketulusan dan kepasrahan. Bentuk *thalabi* muncul melalui penggunaan unsur taukid seperti *أَنْ* dan *qasam* yang berfungsi untuk memperkuat keyakinan, menegaskan kesadaran, serta memperlihatkan konflik batin penutur. Sementara itu, bentuk *inkari* ditandai dengan penegasan berlapis yang digunakan untuk menyatakan kondisi ekstrem, seperti keputusan dan totalitas pengorbanan dalam cinta.

Dari segi tujuan retorik, kalam khabari dalam puisi ini menunjukkan variasi fungsi seperti *izhar adh-dha'f wal khusyu'*, *izhar at-tahassur*, *tahrik al-himmah*, dan *istirham*, yang semuanya berkontribusi dalam membangun makna yang lebih dalam. Variasi bentuk dan tujuan tersebut menghasilkan efek yang signifikan terhadap pembentukan nuansa romantis, di mana cinta tidak hanya digambarkan sebagai perasaan, tetapi sebagai pengalaman emosional yang kompleks, melibatkan kesadaran, penderitaan, harapan, dan pengorbanan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kalam khabari dalam perspektif Ilmu Ma'ani berfungsi sebagai perangkat retorik yang efektif dalam membentuk makna dan kedalaman emosional dalam puisi Arab modern.

Daftar Pustaka

- Abdul-kareem, M. A., & Abdulwahid, Y. Y. (2024). The Misconception of Translating the Term “ Free Verse ” into Arabic. *Al-Noor Journal for Humanities*, 2(4), 16–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.69513/jnfh.v2.i4.a3>
- Abdurahman, R., Rohanda, R., Atha, Y. A. S., Sabarudin, I., & Hilmi, I. (2024). Uslub Isti'arah in the Qur'an According to Tafsir Experts and Its Implications for Balaghah Learning. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(2), 630–642.
- Agung, N., Jamil, H., Takdir, Sardiyannah, & AR, A. (2025). Pemanfaatan media pembelajaran qawaid di pondok pesantren sulawesi selatan dalam perspektif positivisme auguste comte. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*. 7, 239–248. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.4202>
- Al-Haraby, S. A. A. bin A. (2011). *Balaghah Muyassarah.Pdf*.

- Al-Qazuwiniy, K. (2003). *fii Ulumul Balaghah Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Wa Al-Badi'* (p. 415).
- Al-Hasyimi, A. (2017). *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā.
- Al-Jarim, A., & Amin, M. (1999). *Balaghah al-Wadhihah: Al-Bayan wa Al-Ma'ani wa Al-Badi' li Al-Madaris Al-Tsanawiyah*. Daar Al-Ma'arif.
- Al Jafarie, H. A. A., & Zuhdy, H. (2026). The Representation of Love in Nizar Qabbani's Poem "Uhibbuki Uhibbuki wal Baqiyatu Ta'ti": A Balāghah-Based Study of Kinayah. *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language*, 6(1). <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v6i1.7064>
- Alawiyah, K., & Nuruddien, M. (2023). Optimisme Al-Qur'an dalam Meningkatkan Adversity Quotient (Studi Ilmu Ma'ani QS. As-Syarah: 5-8). *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1), 86–104. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.1971>
- Alus, M. H., & Al Khaqani, A. M. (2024). Metaphorical contrast and color Metaphors In the poetry of Abu al-Tayyib al-Mutanabbi (d. 354 AH). *Journal Of Arabic Language and Literature*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36318/jall/2025/v1.i40.17911>
- Ananda, R. H., & Muassomah. (2024). Kalam khabar dalam ayat-ayat al- qur'an surah az - zukhruf: studi balaghah. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1705>
- Atiq, A. al-'aziz. (2025). *Ilmu Ma ' Ani Kajian Struktur dan Makna Tuturan dalam Balaghah Arab* (1st ed.). Jim-zam.
- Azizah, B. N., Saskia, N. L., & Nashrullah, N. (2023). Analisis puisi uhibbuki jiddan karya nizar qabbani: kajian psikoanalisa sigmund freud. *Afshaha: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(2), 128–146. <https://doi.org/10.18860/afshaha.v2i2.19655>
- Behar, D. (2024). Forms of Hesitation : Tadhabdhub and Metrical Hybridity in Syrian taf'ila poetry , 1962 – 1975. *Middle Eastern Literatures*, 1–24. <https://doi.org/10.1080/1475262X.2024.2433809>
- Cahyono, I. D., & Febriyanti, P. (2024). Linguistic Analysis Of Surah Makkiyah And Madaniyah From The Ilmu Ma ' ani Perspective. *Jurnal Bahasa Arab*, 1(2), 87–93. <https://doi.org/10.69988/jba.v1i2.12>
- Chorunnisa, E. A., Azhari, F., & Yulianti. (2023). Al-kalam al-khobari fi surah yusuf (dirasah tahliliyah balaghiyyah. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 2(2), 123–136.
- Dira, P. D., & Rohanda, R. (2024). Analisis semiotika Riffatere pada Syi'ir أحبك أو لا أحبك karya Mahmoud Darwish. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 13(2), 482. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.482-500.2024>
- Emilda, P. (2023). Kajian ilmu ma'a ni kaidah insya' thalabi amr dalam qs. Al- 'alaq ayat 1. *Al-I'jaz*, 5(1), 1–16.
- Haikal, Y. (2021). Analisis Semiotika Michael Riffaterre pada Puisi Īkbarī 'Īsyrīna 'Āman Karya Nizar Qabbani / Michael Riffaterre's Semiotic Analysis on the Poetry Ikbarī 'Īsyrīna 'Āman by Nizar Qabbani. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(2), 160. <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i2.20618>
- Hartati, S., & Sujana. (2021). Konseptualisasi metafora cinta dalam lirik lagu kla project. *Jurnal Pujangga*, 7(1), 62–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1122>

- Hidayani, F., & Arfan, A. A. (2021). Kajian semiotik qashīdah ghazl karya nizar qabbani. *Tsaqofah*, 19(1), 31. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v19i1.5297>
- Ifadah, U. F. (2023). Analisis Bentuk Variasi Makna Kalam Insyā' Ṭalabī dalam Surat al-Anfal. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 22(2), 145–157. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v22i2.15273>
- Ikhwan, I. (2024). Ighdhab, Aina Adzhabu, Dan Uhibbuki Jiddan Analisis Form Tiga Puisi Nizar Qabbani. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 6(1), 41–48. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v6i1.218>
- Ilmi, R. (2021). Stilistika dalam syair Ikhtārī: Analisis kebahasaan. *Jurnal Adabiyāt*, 9(2), 130–144.
- Irawan, K., Agustina, N., Ghazi, F., & Hijriyah, U. (2025). Karakteristik Bahasa Arab Dan Relevansinya Dalam Konteks Pendidikan Bahasa Asing. *NASKHI Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 7, 207. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3862>
- Jauhar, A. F. A. (2025). Pendekatan Ilmu Ma'ani terhadap Struktur Kalam dan Makna Tersirat dalam Surah Yusuf. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1), 301–317. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7410>
- Khasanah, L. (2023). Repetisi dalam Puisi Risalah Min Tahta Al-Mai Karya Nizar Qabbani (Kajian Stilistika). *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(1), 194–201.
- Lubis, S. N., & Kasturi, I. H. (2025). Analisis Kalam Khabari dalam Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 67 Terhadap Ilmu Balaghah. *IHSANISKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 76–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2107>
- Ma, T. (2024). Poetry and translation as bridges : exploring Nizar Qabbani ' s translation theory. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2298551>
- Mohammadi, O. (2024). Examining the Equivalence of Words in “ To Turn Green from Love ” (Translation of Excerpts from Nizar Qabbani ' s Poems into Persian) Based on the Principle of Synonymy. *Translation Researches in the Arabic Language And Literature*, 13(29), 285–318. <https://doi.org/10.22054/RCTALL.2023.71539.1659>
- Nistya Setiawan, R., Munawwir, A., Hakim, A., & AR, A. (2025). Tahlīl Kitāb “Durus al-Lughah al-‘Arabiyyah ‘alā al-Tarīqah al-Ḥadīthah li-Imām Zarkashī wa Imām Shūbānī” ‘inda Nazariyyat Greene dan Petty. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 7(1), 103–117. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3286>
- Nur ‘Aini, D. P. A. (2024). Kalam Khabari dalam Kitab Sulam Al-Munajah Karya Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Ilmu Ma'ani. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(1), 81–104. <https://doi.org/10.52593/klm.03.1.05.1121>
- Perdana, D. A., & Tasnimah, T. M. (2022). *Aliran Romantisme dalam Kesusastraan Arab Pendahuluan Sastra dalam budaya Arab sulit dipisahkan . Dari zaman jahiliyah , awal kebangkitan Islam , dari zaman Bani Umayyah , zaman Abbasiyah hingga zaman modern , sastra Arab terus berkembang dan eksis . Perk.* 5(1), 98–117.
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Rohman, A., & Taufiq, W. (2022). Ilmu Ma‘ānī dan Peranannya dalam Tafsir. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 5(1), 84–101.

<https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar/article/view/358>

- Rusna, D., Rohanda, R., Azzahra, R. A., & Alandira, P. (2024). Metafora Romantisisme pada Syair Risalatu Min Tahtil Ma ' Karya Nizar Qabbani (Kajian Balaghah). *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 175–190.
- Safii, R., R. Shaleh, S., & Doni, C. P. (2022). Uslub Kalam Khabar dan Insyah dalam Dialog Kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an. *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 395. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.395-406.2022>
- Saimin, A. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2024). Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab pada ChatGPT (Studi Analisis Morfologi dan Sintaksis). *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v6i1.2668>
- Sartika, D., Nisa, H., Erlina, Rafli, Z., Koderi, & Al Khidr, T. S. I. (2026). Fungsi bahasa arab sebagai penjaga warisan budaya islam : analisis retorika dalam sastra klasik arab dan pengaruhnya terhadap identitas. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 14(1), 229–233. <https://doi.org/10.37081/ed.v14i1.7760>
- Shelma, & Husna, W. (2024). Analisis Kalam Khabari Dalam Surah Al-‘ashr Terkait Tentang Kerugian Dan Keuntungan Dalam Kehidupan. *Tahdsiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 8(2), 4–11. <https://doi.org/doi.org/10.3783/tahdsiqv2i9.2461> Istiqomah,
- Sofi, U. N., Azizah, S. A., & Mubarak, I. Z. (2025). Peran Ilmu Ma ' ani dalam menyampaikan pesan moral dalam Al – Qur ' an. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 1522–1531.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis* (Edisi revisi). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Zuhdy, H. (2012). *Uhibbuki Jiddan (Saya Mencintamu, Sungguh)*. <http://www.halimizuhdy.com/2012/12/uhibbuki-jiddan-saya-mencintamu-sungguh.html>
- Zuhdy, H., & Masadi, M. A. (2016). Analisis Form Puisi-Puisi Nizar Qabbani Dalam Antologi Puisi 100 Risalah Hub. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 65. <https://doi.org/10.18860/ling.v10i2.3247>